

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Sinyal

Teori sinyal menjelaskan asimetri informasi, berupa kualitas dan kuantitas data, antara pihak internal dan eksternal perusahaan (Spence, 1973). Informasi asimetri terjadi karena perbedaan informasi antara diinformasikan dan trader yang tidak memiliki informasi (Ghafoor & Mahdzan, 2019). Kesenjangan informasi menimbulkan ketidakpastian, sehingga dapat memperburuk citra (*image*) perusahaan. Data dan informasi bersifat material perlu dipublikasikan sebagai sinyal terkait performa perusahaan selama periode tertentu (Higdon, 2003).

Signalling Theory atau teori sinyal dikembangkan oleh Ross, (1997) yang menyatakan bahwa pihak eksekutif perusahaan memiliki informasi lebih baik mengenai perusahaannya akan terdorong untuk menyampaikan informasi tersebut kepada calon investor agar harga saham perusahaannya meningkat. Teori sinyal menjelaskan mengapa perusahaan memiliki dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal, dorongan perusahaan untuk memberikan informasi adalah untuk mengurangi asimetris informasi antara perusahaan dan pihak luar. (Work, et al., 2000).

2.2 Fraudulent Financial Reporting

Menurut ACFE (2014), *fraudulent financial reporting* adalah penipuan yang disengaja yang dilakukan oleh seorang manajer atau karyawan tanpa laporan informasi laporan keuangan yang sebenarnya, misalnya pendapatan fiktif, laporan pengeluaran terlalu rendah, dan yang lainnya. Dalam konteks pelaporan keuangan, audit dirancang untuk memberikan jaminan kepada pihak yang berkepentingan bahwa: laporan keuangan perusahaan tidak dipengaruhi oleh salah saji material dan memberikan keyakinan yang memadai kepada akuntabilitas pengelolaan aset (Koroy, 2008).

Definisi lain menurut Bologna et al., (1995) adalah tindakan penipuan kriminal yang bermaksud untuk memberi manfaat keuangan kepada penipu dan merupakan salah satu tindak pidana. *Fraud* dapat diistilahkan sebagai kecurangan yang mengandung makna suatu penyimpangan dan perbuatan melanggar hukum (*illegal act*), yang dilakukan dengan sengaja untuk tujuan tertentu misalnya menipu atau memberikan gambaran keliru (*mislead*) kepada pihak-pihak lain, yang dilakukan oleh orang-orang baik dari dalam maupun dari luar organisasi.

Pourheidari & Samieinejad (2015) juga mengungkapkan *fraudulent financial reporting* adalah kesalahan penyajian yang disengaja atau penghilangan jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan untuk menipu pengguna laporan keuangan, termasuk bermain-main dengan angka keuangan. Permainan angka keuangan adalah penggunaan metode akuntansi fiktif untuk mengubah persepsi pengguna laporan keuangan terhadap kinerja bisnis perusahaan. *Fraudulent Financial Reporting* dianggap sebagai ancaman serius bagi

kepercayaan pelaku pasar terhadap informasi keuangan, yang memerlukan biaya besar untuk berbagai segmen, dan merupakan perilaku yang tidak dapat diterima, ilegal, dan tidak bermoral.

Beasley, Carcello, Hermanson dan Neal (2010) telah menyatakan bahwa *fraud* laporan keuangan melibatkan salah saji material yang disengaja laporan keuangan atau pengungkapan keuangan atau perbuatan tidak etis yang berdampak material langsung pada laporan keuangan perusahaan, dengan a perbedaan antara laporan keuangan yang dimanipulasi dari kemungkinan penyebab lain dari keuangan yang menyesatkan secara material pernyataan. Laporan keuangan yang dimanipulasi berada dalam ruang lingkup salah saji material yang meliputi: penyajian kembali laporan keuangan karena kesalahan atau aktivitas manipulasi laba yang mengakibatkan pelanggaran ketentuan peraturan eksternal (Salaudeen et al., 2015).

Association of Certified Fraud Examiners (ACFE), salah satu asosiasi di Amerika Serikat yang mengabdikan kegiatannya untuk pencegahan dan pemberantasan *fraud*, mengkategorikan *fraud* dalam tiga kelompok sebagai berikut:

- *Fraud financial statement*

Kecurangan laporan keuangan dapat didefinisikan sebagai kecurangan yang dilakukan oleh manajemen berupa salah saji material laporan keuangan yang merugikan investor dan kreditor. Kecurangan ini bisa berupa penipuan finansial atau non finansial.

- Penyalahgunaan Aset.

Penyalahgunaan aset dapat diklasifikasikan sebagai penipuan kas atau penipuan inventaris dan aset lainnya, dan penipuan pencairan.

- Korupsi

Korupsi adalah perbuatan seorang pejabat atau pejabat yang secara melawan hukum dan tidak dapat dibenarkan dalam menggunakan pekerjaan atau wataknya untuk keuntungan dirinya sendiri atau orang lain, dengan cara melanggar kewajiban dan hak orang lain.

Rezaee Zabihollah (2005) mengungkapkan ada beberapa tindakan yang dilakukan sebagai bentuk *fraudulent financial reporting* antara lain :

- Pemalsuan, perubahan, atau manipulasi catatan keuangan material, dokumen pendukung, atau transaksi bisnis.
- Penghilangan atau kesalahan penyajian material yang disengaja atas peristiwa, transaksi, akun, atau informasi penting lainnya yang menjadi sumber laporan keuangan siap.
- Penerapan prinsip, kebijakan, dan prosedur akuntansi yang disengaja yang digunakan untuk mengukur, mengenali, melaporkan, dan mengungkapkan peristiwa ekonomi dan transaksi bisnis.
- Penghilangan pengungkapan yang disengaja atau penyajian pengungkapan yang tidak memadai mengenai prinsip dan kebijakan akuntansi dan jumlah keuangan terkait.

Tuanakotta (2013) mengungkapkan *fraud* dalam laporan keuangan adalah perbuatan yang disengaja oleh satu atau lebih anggota manajemen, atau pengelola, atau karyawan, atau pihak ketiga, melalui penipuan untuk memperoleh keuntungan yang tidak sah atau melawan hukum. *Fraud* umumnya terjadi karena adanya tekanan untuk melakukan penyelewengan atau dorongan untuk memanfaatkan kesempatan yang ada dan adanya pembenaran terhadap tindakan tersebut. Kesempatan melakukan kecurangan biasanya dipicu karena adanya peluang yang menyebabkan pelaku secara leluasa menjalankan aksinya yang disebabkan oleh pengendalian internal yang lemah dan ketidak disiplin. (Arens, 2008).

Penelitian yang dilakukan oleh (Wilopo, 2006) menemukan bahwa faktor penyebab terjadinya kecurangan, khususnya kecurangan akuntansi disebabkan antara lain oleh :

- 1) keefektifan pengendalian internal
- 2) memadainya kompensasi
- 3) ketaatan pada aturan akuntansi
- 4) keberadaan asimetri informasi
- 5) moralitas manajemen
- 6) perilaku tidak etis dari pengelola organisasi.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pencegahan dan deteksi penipuan adalah tanggung jawab manajemen, seperti Beasley (1996) menemukan bahwa perusahaan dengan tidak ada kecurangan yang memiliki anggota dewan dari luar perusahaan dengan persentase yang lebih besar dari pada dari dalam perusahaan.

Pada sisi lain, penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa auditor adalah subjek analisis studi tentang deteksi penipuan (seperti: sebagai Owusu-Ansah, Moyes & Oyelere, 2002; Lari (2009); Uskup 2004; Hutomo (2012); Mariana (2014); Rustiarini & Novitasari, 2014; Gamar, & Djahhuri 2015; Lisic, Silveri, Lagu & Wang, 2015).

2.3 *Beneish M-Score Model*

Manajemen *Beneish ratio index* dan *M-Score* adalah sebuah alat yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi perusahaan yang melakukan *financial statement fraud*. Alat ini ditemukan oleh Messod Daniel Beneish pada tahun 1999 dalam jurnalnya yang berjudul “*The Detection of Earning Manipulation*”. Pada jurnalnya, Beneish menemukan *Beneish ratio index* yang terdiri atas delapan variabel yaitu :

1. *Day Sales In Receivable Index*

Indeks DSRI menunjukkan rasio piutang terhadap penjualan pada tahun berjalan dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Nilai DSRI yang tinggi menunjukkan adanya perubahan kebijakan kredit perusahaan untuk mendorong penjualan. Namun, peningkatan piutang yang tidak proporsional dapat disimpulkan sebagai indikasi penggelembungan pendapatan. Nilai cut-off DSRI (Beneish, 1999:27) dijelaskan sebagai berikut:

a. $DSRI < 1,031$ = non-manipulator

b. $DSRI > 1,031$ = manipulator

Sumber : Beneish (1999).

2. *Gross Margin Index*

Apabila nilai GMI melewati titik cut-off, yaitu 1,014 maka hal tersebut adalah tanda bahwa perusahaan mengalami penurunan laba kotor yang berarti sinyal negatif untuk prospek perusahaan di masa depan. Beneish menilai perusahaan dengan prospek yang buruk lebih berpotensi untuk melakukan manipulasi pendapatan. Nilai cut-off GMI (Beneish, 1999:27) dijelaskan sebagai berikut:

- | |
|---|
| <p>a. $GMI < 1,014 = \text{non-manipulator}$</p> <p>b. $GMI > 1,014 = \text{manipulator}$</p> |
|---|

Sumber : Beneish (1999).

3. *Asset Quality Index*

Index AQI mengukur kualitas aset perusahaan. AQI menunjukkan perubahan dalam aset di luar aset lancar dan aset tetap dalam total aset tahun berjalan dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Dengan kata lain, AQI dapat digunakan untuk menunjukkan berapa proporsi aset lain-lain dalam total aset. Tingginya AQI mengindikasikan perusahaan melakukan penangguhan beban. Penangguhan beban akan membuat laba lebih besar dan termasuk dalam salah satu cara dalam melakukan kecurangan laporan keuangan. Nilai cut-off AQI (Beneish, 1999:27) dijelaskan sebagai berikut:

- | |
|---|
| <p>a. $AQI < 1,039 = \text{non-manipulator}$</p> <p>b. $AQI > 1,039 = \text{manipulator}$</p> |
|---|

Sumber : Beneish (1999).

4. *Sales Growth Index*

SGI merupakan index yang fokusnya mengamati kondisi naik turunnya penjualan perusahaan. Nilai SGI yang lebih dari 1,134 mengindikasikan adanya kenaikan penjualan dari tahun kemarin. Perusahaan yang mengalami kenaikan penjualan, cenderung berusaha untuk mempertahankan kondisi tersebut dan lebih bermotif untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Hal tersebut dikarenakan posisi keuangan perusahaan dan kebutuhan atas kapital memberikan tekanan pada manajer untuk mencapai target, sehingga kemungkinan dilakukan kecurangan cukup besar. Nilai cut-off SGI (Beneish, 1999:27) dijelaskan sebagai berikut:

- | |
|---|
| <p>a. $SGI < 1,134 = \text{non-manipulator}$</p> <p>b. $SGI > 1,134 = \text{manipulator}$</p> |
|---|

Sumber : Beneish (1999).

5. *Depreciation Index*

Apabila besar ratio DEPI melebihi 1,001, maka hal ini menunjukkan perusahaan melakukan usaha menanggungkan pengakuan beban depresiasi, atau dengan kata lain menaikkan umur aset. Di samping kemungkinan itu, besarnya rasio DEPI juga menunjukkan usaha perusahaan dengan cara menerapkan metode baru untuk meningkatkan pendapatan. Nilai cut-off DEPI (Beneish, 1999:27) dijelaskan sebagai berikut:

- | |
|---|
| <p>a. $DEPI < 1,001 = \text{non-manipulator}$</p> |
|---|

b. $DEPI > 1,001 = \text{manipulator.}$

Sumber : Beneish (1999).



6. *Sales, General and Administration Index*

Index SGAI yang bernilai lebih dari atau sama dengan 1 mengindikasikan peningkatan pengeluaran pada biaya pemasaran dan administrasi. Hal ini menunjukkan turunnya efisiensi penggunaan biaya pemasaran dan administrasi, secara tidak langsung menggambarkan naiknya resiko kerugian yang akan dialami perusahaan di masa depan. Kondisi perusahaan yang demikian itu cenderung untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Nilai cut-off SGAI (Beneish, 1999:27) dijelaskan sebagai berikut:

- a. $SGAI < 1,054$ = non-manipulat
- b. $SGAI > 1,054$ = manipulator

Sumber : Beneish (1999).

7. *Leverage Index*

LVGI adalah ratio yang membandingkan antara total utang dengan total aktiva. Nilai LVGI lebih dari 1 menunjukkan kenaikan pada leverage. *Leverage* yang tinggi menunjukkan resiko utang atau kebutuhan membayar utang yang tinggi, sehingga perusahaan akan cenderung melakukan manipulasi laporan keuangan. Nilai cut-off LVGI (Beneish, 1999:27) dijelaskan sebagai berikut:

- a. $LVGI < 1,037$ = non-manipulator
- b. $LVGI > 1,037$ = manipulator

Sumber : Beneish (1999).

8. *Total Accrual to Total Asset*

TATA mengukur rasio akrual perusahaan terhadap total aset. Diikutsertakannya aspek akrual sebab pada akrual terdapat peluang/celah yang besar untuk melakukan kecurangan. TATA mengetahui pendapatan yang berasal dari akrual (accounting profit) dan bukan dari kas (cash profit). Nilai cut-off TATA (Beneish, 1999:27) dijelaskan sebagai berikut:

a. $TATA < 0,018 = \text{non-manipulator}$

b. $TATA > 0,018 = \text{manipulator}$

Sumber : Beneish (1999).

Penemuan Beneish tersebut kemudian dikembangkan lagi dalam jurnalnya tahun 2012 yang berjudul "*Fraud Detection and Expected Returns*". Penelitian tersebut mengubah rumus variabel TATA (*Total Accrual to Total Asset*) yang mewakili pos akrual. (Beneish, Lee, & Nichols, 2012). Model *Beneish M-Score* ini dikembangkan menggunakan akuntansi forensik mendekati. Model *Beneish M-Score* adalah model probabilistik, jadi satu batasan adalah bahwa kemampuan untuk mendeteksi penipuan adalah tidak 100% akurat (Tarjo & Herawati, 2015).

Beneish et al., (2012) ada dua jenis kesalahan yang terkait dengan model Beneish M-Score, yaitu *Type I* kesalahan klasifikasi (probabilitas tidak mendeteksi "penipuan" di manipulator perusahaan) dan kesalahan klasifikasi *Type II* (probabilitas deteksi "penipuan" di perusahaan nonmanipulator). Berikut hasil dari kedelapan *Beneish ratio index* tersebut dapat digunakan untuk mencari M-Score sesuai pembaharuan yang dilakukan Beneish (2012) dengan persamaan matematika seperti yang tertera di bawah ini:

$$M\text{-Score} = -4,84 + (0,92 \times \text{DSRI}) + (0,528 \times \text{GMI}) + (0,404 \times \text{AQI}) + (0,892 \times \text{SGI}) \\ + (0,115 \times \text{DEPI}) + (0,172 \times \text{SGAI}) + (0,372 \times \text{LVGI}) + (4,679 \times \text{TATA})$$

Nilai *Cut-off M-score* tertera di bawah ini:

1. $M\text{-Score} < -2,22$; tergolong sebagai non-manipulator.
2. $M\text{-Score} > -2,22$; tergolong sebagai manipulator.
3. $M\text{-Score} = -2,22$; tergolong dalam *grey area* (*grey company*).

Sumber : Beneish (2012).

2.4 Pengendalian Internal

Pengendalian internal merupakan perhatian utama bagi para akuntan dalam mengelola organisasi dimana tata kelola perusahaan harus terlibat dalam pertimbangan etis untuk memastikan bahwa pengukuran pengendalian internal sudah memadai dan dapat diaudit. Menurut Fery Irlan (2019) pengendalian internal yang dibutuhkan oleh *user* diperoleh dari tata kelola perusahaan yang baik. Fungsi pengembalian keputusan adalah cara pencegahan *fraud* yang bersumber dari tata kelola perusahaan yang baik dengan pengendalian internal yang terukur diperlukan untuk menghasilkan informasi yang diperlukan untuk proses pengambilan keputusan yang efektif.

Puspasari & Suwardi (2012) menyatakan bahwa individu yang memiliki moralitas tinggi dengan pengendalian intern yang baik maka kecenderungan tidak melakukan manipulasi keuangan menjadi lebih kecil, bahkan mampu untuk melakukan pencegahan terjadinya *fraud*. Dewi (2017) yang menyatakan terdapat interaksi antara moralitas dengan pengendalian intern terhadap kecurangan

akuntansi. Bahwa pengendalian intern tergantung pada moralitas individu. Individu dengan moralitas rendah tidak mempermasalahkan ada tidaknya pengendalian intern dalam melakukan kecurangan. Individu bermoralitas tinggi ketika dihadapkan dengan kondisi terdapat pengendalian internal, kecurangan yang dilakukan cenderung lebih rendah dibanding kondisi tidak terdapat pengendalian internal.

American Institute of Certified Public Accountant (AICPA) mendefinisikan pengendalian internal mencakup susunan organisasi semua metode beserta kebijakan/ peraturan yang terkoordinasi dalam perusahaan, dengan tujuan untuk melindungi harta kekayaan perusahaan, Memeriksa kecermatan dan keandalan data akuntansi, meningkatkan efisiensi operasi usaha dan mendorong ke arah ditaatinya kebijakan yang telah ditetapkan. Pengendalian internal juga merupakan alat kontrol yang efektif dalam organisasi untuk memprediksi konsekuensi ataupun penyimpangan yang mungkin terjadi pada berbagai aktivitas yang dilakukan (Kharie & Darwis 2020).

Lokanan & Sharma (2018), Nakashima (2017), Murphy dan Free (2016) dikatakan bahwa banyaknya dewan komisaris independen dijadikan sebagai pengukuran untuk menganalisis adanya efektifitas pengendalian terhadap *fraud* sebab dewan komisaris yang bertanggungjawab melakukan pengawasan dalam perusahaan. Adanya pengawasan yang dilakukan dapat mengendalikan jalannya perusahaan sehingga dapat meminimalisir celah pihak tertentu untuk melakukan *fraud*. Susunan dewan komisaris akan mempengaruhi efektivitas pengendalian dalam perusahaan. Faktor untuk mengukur pengendalian termasuk persentase

anggota independen pada dewan direksi, persentase anggota dari luar dewan direksi, persentase kepemilikan manajemen, serta faktor lainnya. (Fama dan Jensen 1983; Beasley 1996; Millar dan Yeager 2007; Anderson dan Reeb 2003).

2.5 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama & Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Penjelasan Penelitian
1.	<i>Using Beneish model to detect corporate financial statement fraud in Greece</i> (Repousis Spyridon, 2016).	Y: <i>Fraudulent Financial Reporting</i> X: <i>Beneish Model</i>	Hasil penelitian manipulator, hasil menggunakan distribusi-F menunjukkan bahwa DSRI, AQI, DEPI, SGAI, TATA dan LVGI signifikan pada kepercayaan 99 persen level dalam efeknya pada skor-M Beneish
2.	<i>The Effect Of Internal Control Systems, Compliance Of Government Financial Reporting, Organization And Whistleblowing Cultural Culture On Village Prevention Prevention Of Village Funds Management With Morality As Moderating Variables</i> (Satria et al., 2020)	Y: <i>Fraudulent Financial Reporting</i> X1: <i>Internal Control</i> X2: <i>Organizational Culture</i> X3: <i>Whistleblowing</i> X4: <i>Morality</i>	Sistem pengendalian intern berpengaruh terhadap pencegahan fraud pengelolaan Dana Desa yang berarti pengimplementasian lingkungan pengendalian, pengendalian resiko, aktivitas pengendalian, informasi dan komunikasi serta pemantauan
3.	<i>Fiscal And Accounting Fraud Risk Detection Using Beneish Model. A Romanian Case Study</i> (Cristina et al., 2021).	Y: <i>Fraudulent Financial Reporting</i> X: <i>Beneish Model</i>	Model Beneish, juga bisa efektif untuk mendeteksi penipuan fiskal – itu merupakan indikasi manifestasi dari risiko penghindaran pajak

4.	<i>Detecting Corporate Financial Fraud using Beneish M-Score Model</i> (Lotfi & Chadegani, 2017)	Y: <i>Fraudulent Financial Reporting</i> X: <i>Beneish Model</i>	Secara umum dapat dapat dikatakan bahwa meskipun adanya valid dan dasar teori yang kredibel Model M-score Beneish adalah bukan model yang cocok untuk mendeteksi penipuan
5.	<i>Detection Of Fraudulent Financial Statements Using The Beneish Ratio Index</i> (Darise, 2019)	Y: <i>Fraudulent Financial Reporting</i> X: <i>Beneish Model</i>	Manipulator. Analisis indeks rasio menunjukkan bahwa 3 (tiga) perusahaan atau 4,48% perusahaan sampel tergolong Manipulator. Bukan manipulator. Analisis indeks rasio menunjukkan bahwa 44 (empat puluh empat) perusahaan atau 65,67% perusahaan sampel tergolong Non Manipulator. Abu-abu. Perusahaan yang tidak tergolong Manipulator dan juga Non Manipulator termasuk dalam kelompok Grey/Gray Company, kelompok perusahaan ini terdiri dari 20 perusahaan atau 29,85% perusahaan sampel.
6.	<i>Explaining the Beneish model and providing a comprehensive model of fraudulent financial reporting(FFR)</i> (Shakouri et al., 2021)	Y: <i>Fraudulent Financial Reporting</i> X: <i>Beneish Model</i>	Berdasarkan hasil uji statistik, kedelapan variabel yang digunakan signifikan pada tingkat kepercayaan 95%.
7.	<i>Using Altman Z-score and Beneish M-score Models to Detect Financial Fraud and Corporate Failure: A Case Study of Enron Corporation</i> (MacCarthy, 2017)	Y: <i>Fraudulent Financial Reporting</i> X1: <i>Beneish Model</i> X2: <i>Altman Z-Score</i>	Analisis yang dilakukan oleh model Beneish mengungkapkan bahwa Enron Corp memanipulasi laporan keuangan untuk mendapatkan keuntungan
8.	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Dengan Keefektifan Pengendalian Internal	Y: <i>Fraudulent Financial Reporting</i> X1: <i>Asimetri Informasi</i> X2: <i>Ketaatan aturan</i> X3: <i>Kesesuaian</i>	Kefektifan pengendalian internal memperlemah mampu pengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi

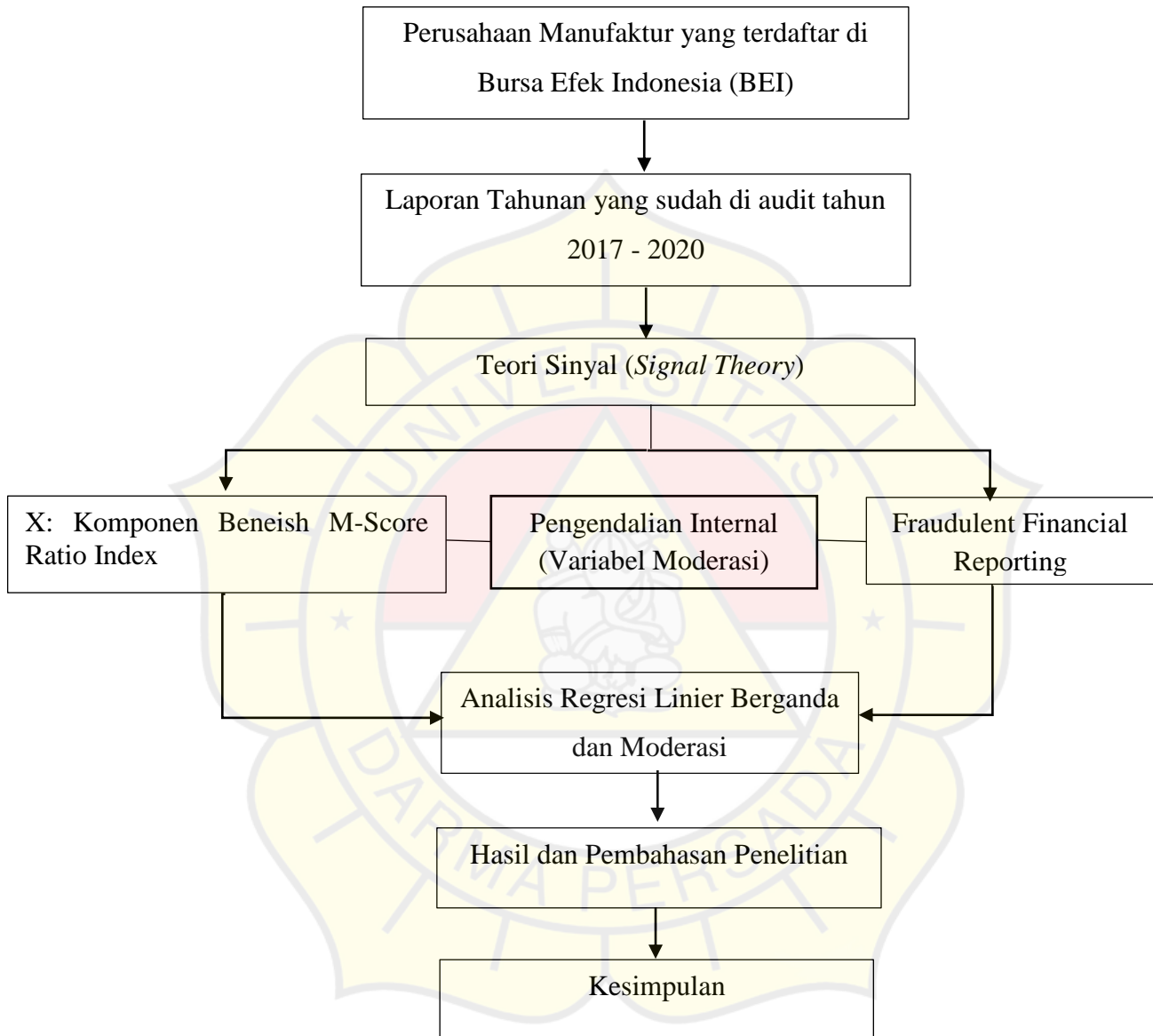
	Sebagai Variabel Moderasi (Aswad et al., 2018).	Kompensasi Z: Sistem Pengendalian Internal	
9.	<i>Research and improvement of fraud identification model of Chinese A-share listed companies based on M-score</i> (Wanting Lu & Xiaokang Zhao, 2019).	Y: <i>Fraudulent Financial Reporting</i> X: <i>Beneish Model</i>	Dibandingkan dengan model M-score, model modifikasi yang dibuat dalam makalah ini dapat lebih mencirikan karakteristik penipuan dari perusahaan yang terdaftar di Cina dan lebih cocok untuk pasar Cina.
10.	Pengaruh Tata Kelola Perusahaan, Pertimbangan Etis, Pengambilan Keputusan Terhadap Pencegahan Kecurangan Dengan Sistem Pengendalian Internal (Fery Irlan, 2019)	Y: <i>Fraudulent Financial Reporting</i> X1: Tata Kelola Perusahaan X2: Pertimbangan Etis X3: Pengambilan Keputusan Z: Sistem Pengendalian Internal	Berdasarkan nilai signifikansi 0.044, maka hipotesis untuk pengaruh langsung dalam variabel ini diterima. Tingkat signifikansi (nilai $p < 0.05$) pada taraf di bawah 0.05 menunjukkan bahwa pengaruh tata kelola perusahaan, pertimbangan etis, dan pengambilan keputusan terhadap pencegahan kecurangan dengan sistem pengendalian internal sebagai variabel moderasi.

Sumber : Data Diolah Penulis (2022).

2.6 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan penjelasan sementara terhadap objek permasalahan dalam penelitian dan gambaran konsep pemecahan masalah yang berdasarkan teori ilmiah serta berdasarkan sumber penelitian terdahulu untuk menghasilkan hipotesis. Gambaran kerangka pemikiran penelitian ini yaitu:

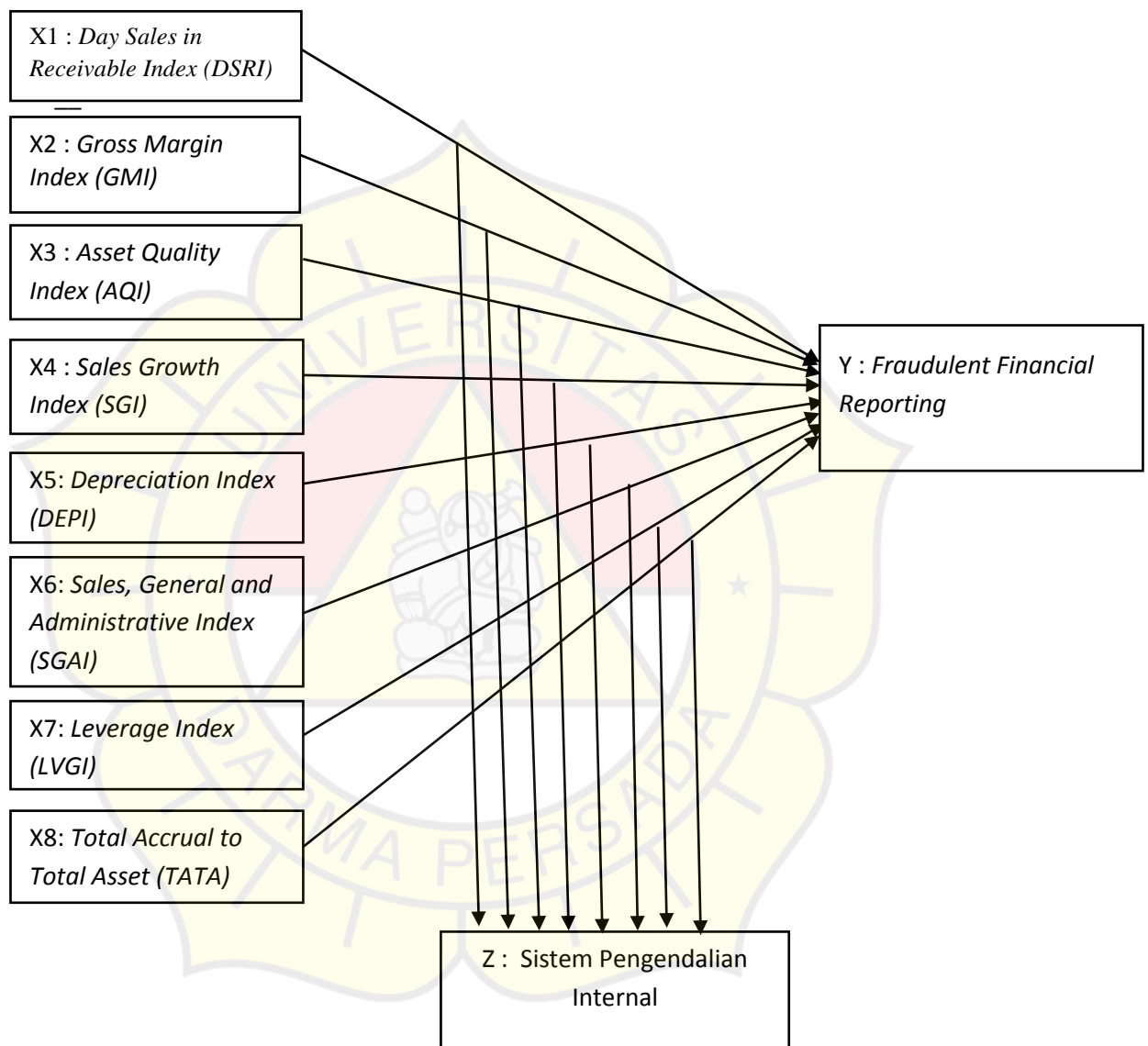
Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



Sumber : data diolah oleh penulis (2022)

2.7 Model Variabel

Gambar 2.2
Model Variabel



Sumber : Data Diolah Penulis (2022).

Model variabel ini untuk menunjukkan arah penyusunan dari metodologi penelitian dan mempermudah dalam pemahaman dan menganalisis masalah. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh *day sales in receivable index*, *gross margin index*, *asset quality index*, *sales growth index*, *depreciation index*, *sales general and administrative index*, *leverage index* dan *total accrual to total asset* terhadap *fraudulent financial reporting* dengan pengendalian internal sebagai variabel yang memoderasi hubungan antara keduanya.

2.8 Hipotesis Penelitian

2.8.1 Pengaruh *Day Sales in Receivable Index (DSRI)* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Indeks DSRI merupakan salah satu indeks yang ada dalam model Beneish untuk menunjukkan rasio piutang terhadap penjualan pada tahun berjalan dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Nilai DSRI yang tinggi menunjukkan adanya pengubahan kebijakan kredit perusahaan untuk mendorong penjualan. Mahama (2015) menyatakan jika rasio tersebut dapat mendeteksi kenaikan pada piutang, maka perubahan tersebut dimungkinkan berasal dari revenue inflation, sedangkan revenue inflation dapat dikategorikan manajemen laba pada upaya memaksimalkan laba (*income maximization*).

Aghghaleh, et al. (2016) menyatakan bahwa selama tidak terdapat perubahan yang ekstrem pada kebijakan perusahaan dalam penjualannya secara kredit, hasil perhitungan pada indeks ini akan berbanding lurus atau berstruktur

linear. Penelitian yang dilakukan Repousis (2016), Annisa & Ghozali (2020), Lotfi & Chadegani (2017) indeks DSRI berpengaruh signifikan terhadap *fraud* sebab kenaikan proporsi piutang terhadap penjualan dibandingkan dengan tahun sebelumnya memberikan kemungkinan yang lebih tinggi dalam upaya manajemen laba sehingga hal ini menjadi indikasi tindakan *fraud* yang dilakukan perusahaan. Hipotesis pada variable ini antara lain :

H1: *Days Sales in Receivable Index* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting*.

2.8.2 Pengaruh *Gross Margin Index (GMI)* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Gross Margin Index (GMI) mengukur rasio laba kotor periode (t-1) dengan penjualannya dibandingkan dengan pengukuran yang sama dengan periode saat ini (t). Kualitas pendapatan merupakan hal yang penting dalam menilai kesehatan keuangan suatu perusahaan (Warshavsky, 2012). Apabila nilai GMI melewati titik cut-off maka hal tersebut adalah tanda bahwa perusahaan mengalami penurunan laba kotor yang berarti sinyal negatif untuk prospek perusahaan di masa depan. Beneish menilai perusahaan dengan prospek yang buruk lebih berpotensi untuk melakukan manipulasi pendapatan.

Arizona Berdasarkan penelitian Annisa & Ghozali (2020) mengindikasikan bahwa perusahaan dengan penurunan laba kotor dari penjualan dibandingkan tahun sebelumnya memberi sinyal bahwa perusahaan dapat terlibat dalam manajemen laba. Hasil dengan pengaruh yang positif dan signifikan atas variabel GMI terhadap variabel manajemen laba yang diproksikan dengan *Beneish*

M-Score juga ditemukan pada penelitian Tarjo dan Herawati (2015), Repousis (2016) dan Shaoukori (2021). Hipotesis untuk variable ini antara lain :

H2 : *Gross Margin Index (MGI)* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting*.

2.8.3 Pengaruh Asset Quality Index (AQI) terhadap Faudulent Financial Reporting

Apriani & Nuzula (2019) menyatakan Index AQI digunakan mengukur kualitas aset perusahaan. AQI menunjukkan perubahan dalam aset di luar aset lancar dan aset tetap dalam total aset tahun berjalan dibandingkan dengan tahun sebelumnya. AQI dapat digunakan untuk menunjukkan berapa proporsi aset lain-lain dalam total aset. Tingginya AQI mengindikasikan perusahaan melakukan penangguhan beban. Penangguhan beban akan membuat laba lebih besar dan termasuk dalam salah satu cara dalam melakukan kecurangan laporan keuangan. Aghghaleh et al., (2016) menjelaskan bahwa kenaikan pada indeks ini menunjukkan kemungkinan adanya biaya-biaya tambahan yang dikapitalisasi untuk mempertahankan profitabilitas.

Penelitian Annisa & Ghozali (2020) menyatakan bahwa nilai indeks AQI yang tinggi mengindikasikan adanya potensi perusahaan dalam upaya menanggungkan biaya (*cost defferal*) atau memperbesar nilai aset tak berwujudnya untuk melakukan manipulasi laba. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *Asset Quality Index (AQI)* memiliki hubungan yang positif dalam mendeteksi manajemen laba sehingga hal ini termasuk tindakan manipulasi. Pernyataan ini

didukung oleh penelitian Reposis (2016), Elestine & Palupi (2019), dan Alfian & Triani (2019) sehingga hipotesis pada penelitian ini antara lain :

H3 : *Asset Quality Index (AQI)* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting*.

2.8.4 Pengaruh *Sales Growth Index (SGI)* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

SGI merupakan index yang fokusnya mengamati kondisi naik turunnya penjualan perusahaan. Nilai SGI yang tinggi mengindikasikan adanya kenaikan penjualan dari tahun kemarin. Perusahaan yang mengalami kenaikan penjualan, cenderung berusaha untuk mempertahankan kondisi tersebut dan lebih bermotif untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Hal tersebut dikarenakan posisi keuangan perusahaan dan kebutuhan atas kapital memberikan tekanan pada manajer untuk mencapai target, sehingga kemungkinan dilakukan kecurangan cukup besar. (Apriani & Nuzula 2019).

Perusahaan yang memperhitungkan pertumbuhan pendapatan/penjualan lebih berpotensi melakukan manipulasi laba dibandingkan perusahaan lainnya. Hal ini disebabkan oleh adanya tekanan pada manajer agar memperoleh tingkat pendapatan/penjualan yang tinggi pada perusahaannya sehingga memenuhi kebutuhan sumber daya serta struktur keuangan perusahaan. Tekanan ini juga akan semakin meningkat jika harga saham perusahaan menurun. Hal ini yang kemudian mengakibatkan peningkatan manipulasi pada laporan keuangan (Aghghaleh et al., 2016). Hipotesis pada penelitian ini antara lain :

H4 : *Sales Growth Index (SGI)* berpengaruh terhadap terhadap *Fraudulent Financial Reporting*.

2.8.5 Pengaruh Depreciation Index (DEPI) terhadap Fraudulent Financial Reporting

DEPI adalah rasio tingkat penyusutan pada tahun sebelumnya dengan tingkat yang sesuai pada tahun berjalan. DEPI lebih besar dari 1 menunjukkan bahwa tingkat penyusutan aset telah melambat - meningkatkan kemungkinan bahwa perusahaan telah merevisi ke atas perkiraan masa manfaat aset atau mengadopsi metode baru yang meningkatkan pendapatan (Islam, 2019). Apabila nilai rasio DEPI lebih dari 1, mengindikasikan bahwa terjadinya penurunan atas depresiasi aktiva tetap dengan kata lain mengindikasikan terjadinya earning overstatement (Sentari et al., 2021). Semakin besar nilai rasio DEPI, maka tingkat manipulasi laporan keuangan juga semakin tinggi. Hipotesis pada penelitian ini antara lain :

H5 : *Depreciation Index (DEPI)* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting*.

2.8.6 Pengaruh *Sales, General and Administrative Index (SGAI)* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Sales and general administration expenses index adalah penurunan administrasi dan pemasaran efisien (biaya sales and general administration expenses index lebih besar) yang dapat mempengaruhi perusahaan untuk melakukan manipulasi laba (Kurnianingsih dan Siregar, 2019).. SGAI menginterpretasikan bahwa peningkatan yang tidak proporsional dalam penjualan 29 sebagai suatu tanda negatif terhadap prospek perusahaan dimasa mendatang. Adanya peningkatan secara tidak proporsional menunjukkan adanya manipulasi laporan keuangan. Hipotesis pada penelitian ini antara lain :

H6 : *Sales and general administration index (SGAI)* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting*.

2.8.7 Pengaruh *Leverage Index (LVGI)* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

LVGI adalah rasio total utang terhadap total aset pada tahun berjalan dengan periode sebelumnya. LVGI lebih besar dari 1 menunjukkan peningkatan leverage. Perubahan leverage dalam struktur modal sebuah perusahaan dikaitkan dengan technical default di bursa saham (Islam, 2019) LVGI yang lebih besar dari 1 (satu), mengindikasikan peningkatan dalam leverage. Perhitungan ini dimaksudkan untuk menangkap adanya insentif dalam debt covenant yang

digunakan untuk memanipulasi pendapatan. Tingginya nilai LVGI menunjukkan adanya manipulasi laporan keuangan. Hipotesis pada penelitian ini antara lain :

H7 : Leverage index (LVGI) berpengaruh terhadap Fraudulent Financial Reporting

2.8.8 Pengaruh Total Accrual to Total Asset (TATA) terhadap Fraudulent Financial Reporting

Total accruals to total assets merupakan rasio untuk menjelaskan keuntungan akuntansi yang tidak diperoleh dari keuntungan kas (Kurnianingsih dan Siregar, 2019). TATA merupakan rasio total accruals terhadap total assets dimana total accruals diperhitungkan sebagai perubahan akun modal kerja selain kas dan piutang pajak dikurangi depresiasi (Islam, 2019). TATA digunakan untuk memperkirakan sejauh mana cash mendasari pendapatan yang dilaporkan, dan juga memperkirakan accruals positif yang lebih tinggi (lebih sedikit cash) dikaitkan dengan kemungkinan manipulasi pendapatan yang lebih tinggi. Hipotesis pada penelitian ini antara lain :

H8: Total Accrual to Total Asset (TATA) berpengaruh terhadap Fraudulent Financial Reporting

2.8.9 Sistem Pengendalian Internal dapat memoderasi Fraudulent Financial Reporting

Pengawasan internal yang kuat sangat penting bagi suatu organisasi, apabila pengawasan intern dalam suatu organisasi lemah atau tidak tepat dalam implementasinya maka dapat menimbulkan kecurangan yang dilakukan oleh pihak internal organisasi sehingga akan merugikan organisasi itu sendiri (Sa'adah et al., 2017). Beberapa hal yang menyebabkan kelemahan pengendalian internal yaitu sensitivitas harta atau kewajiban tentang kehilangan atau fraud. (Tuanakotta, 2014). Tuanakotta (2007) menyatakan pengendalian intern terdiri atas pengendalian intern aktif dan pengendalian intern pasif. Pengendalian intern aktif dilakukan dengan cara menutup peluang terhadap terjadinya penyimpangan sedangkan pengendalian pasif yaitu dilakukan untuk membuat jera orang-orang yang melakukan penyimpangan dengan memberikan sanksi yang berat.

Adanya pengawasan internal mengakibatkan deteksi kecurangan laporan keuangan dapat menjadi lebih kuat sehingga dapat mengakibatkan manipulasi laporan keuangan menjadi menurun. Hal ini dikarenakan dengan adanya pengawasan internal maka pendeteksian kecurangan laporan keuangan menjadi lebih akurat dan pihak-pihak yang melakukan manipulasi laporan keuangan mendapat tekanan lebih untuk tidak melakukan manipulasi

Berdasarkan Penelitian yang dilakukan oleh (Fauwzi, 2011) dan Wilopo (2006) dan Aswad et al., (2018) menyatakan bahwa dalam menghadapi itu semua tentu diperlukan suatu keefektifan pengendalian internal sehingga bisa

meminimalisir terjadinya kecurangan. Sistem pengendalian internal merupakan proses yang dijalankan untuk memberikan keyakinan memadai tentang pencapaian keandalan laporan keuangan, kepatuhan terhadap hukum, dan efektivitas dan efisiensi operasi. Maka dengan adanya system pengendalian internal dapat menjadi memperlemah atau memperkuat terjadinya *fraud*. Hipotesis pada variable ini antara lain :

H2 : Pengendalian Internal dapat memoderasi *Fraudulent Financial Reporting*.

